

Kurangi Pakai Kendaraan Pribadi Coba BCT, Menteri Budi Ajak Warga Beralih ke Transportasi Publik



Sumber gambar :Kaltimpost.co.id Minggu,14/07/2024

Pelan tapi pasti, layanan Balikpapan *City Trans* (BCT) mulai diterima masyarakat. Meski masih ada kekurangan. Namun itu diklaim akan jadi bahan evaluasi.

SUDAH tiga hari terakhir, Winda memanfaatkan Balikpapan *City Trans* (BCT). Warga Kelurahan Sepinggian, Balikpapan Selatan itu sebelumnya adalah pengguna setia Angkutan Kota (Angkot).

Bukan karena tidak memiliki kendaraan pribadi, namun karena pekerjaan suami, dirinya kerap secara rutin harus bepergian dari rumah ke rumah sakit. Untuk mengantarkan sang anak yang menjalani terapi.

“Saya sudah naik ini (BCT) sejak awal operasi. Dari Sepinggian ke RS Hermina untuk menemani anak terapi ke dokter. Menurut saya ini sangat nyaman. Ber-AC dan bersih,” ungkap Winda, Jumat (12/7) siang.

Awak Kaltim Post bertemu Winda di atas layanan berskema *Buy The Service* (BTS) tersebut saat berada di jalur Koridor C. Koridor yang melayani rute dari Terminal Batu Ampar-Jalan Jenderal Ahmad Yani-Jalan MT Haryono. Kata Winda, selain untuk rutinitas ke rumah sakit, dirinya juga menggunakan BCT untuk bepergian ke tempat teman dan kerabat.

“Cukup membantu, karena sebelumnya kalau pakai angkot dari Sepinggian saya harus turun dulu di Terminal Balikpapan Permai (BP). Pun kadang saya naik Ojek *Online* (Ojol). Namun tentu biaya lagi yang lebih. Karena ini masih gratis tentu tidak keluar biaya perjalanan,” ucapnya.

Di dalam bus berkapasitas 37 penumpang baik duduk maupun berdiri tersebut, Kaltim Post lebih banyak menemukan penumpang perempuan dan anak-anak. Rata-rata dari

mereka menyebut naik BCT karena penasaran. Ingin mencoba moda transportasi publik teranyar yang beroperasi perdana pada 8 Juli lalu tersebut. Apalagi dalam masa uji coba, pihak pengelola masih menggratiskan tarif.

“Tidak perlu, Mas. Langsung saja, masih gratis,” ucap para ibu-ibu yang melihat awak media mencoba menempelkan kartu e-Money ke mesin pembayaran.

Perjalanan Kaltim Post sebelumnya dimulai dari Halte Kolam Renang Mulawarman di Jalan MT Haryono, Kelurahan Damai. Saat itu pukul 13.14 Wita ketika bus bernomor polisi DD 7098 RF menepi. Berdasarkan penuturan penumpang, waktu tunggu untuk bisa naik BCT cukup lama, antara 15-20 menit yang tergantung pada kepadatan lalu lintas.

“Persoalannya banyak halte yang hanya rambu saja. Tidak ada tempat duduk, jadi kalau hujan ya kehujanan. Panas ya kepanasan,” kompak beberapa penumpang.

Sebenarnya keberadaan bus bisa diketahui. Bagi yang masih awam, calon pengguna layanan sebaiknya mengunduh Mitra Darat. Aplikasi dari Ditjen Perhubungan Darat, Kementerian Perhubungan (Kemenhub) yang tersedia di *PlayStore* untuk pengguna *Android* atau *App Store* di iOS.

Di dalam aplikasi tersebut, bisa memilih menu “Teman Bus”. Lalu menggulirkannya ke bawah dan meng-klik Balikpapan *City Trans* (BCT). Di dalamnya akan ditampilkan peta dan rute koridor, di mana titik calon penumpang, titik halte hingga lokasi bus yang sedang beroperasi.

Namun ada kendala yang awak media temui. Ada keterlambatan yang menunjukkan informasi bus terdekat dengan halte di mana awak media menunggu. “Mungkin kendala jaringannya ya,” ungkap Anwari, sang sopir BCT.

Kata Anwari, secara teknologi layanan BTS sudah canggih. Setiap titik halte sudah tercatat dalam sistem. Sehingga jika sudah mendekati halte, suara pemberitahuan otomatis akan berbunyi untuk mengingatkan penumpang. Selain itu, bus juga dilengkapi dengan kamera pengawas baik di dalam maupun di luar kendaraan. Dan bisa dimonitor di layar yang diletakkan di depan kanan sopir. “Saat ini pun pembicaraan kita dimonitor dan direkam secara langsung melalui kamera,” sebutnya menunjuk di mana lokasi kamera pengawas.

Anwari menjelaskan, sejak bekerja sebagai sopir BCT hal yang menjadi perhatian pertamanya adalah kondisi jalan. Menurutnya, dengan kepadatan kendaraan di Balikpapan, sebaiknya layanan itu punya jalur khusus layaknya *busway* di Jakarta. Karena dengan badan bus yang cukup besar sejumlah potensi senggolan dengan kendaraan lain kerap terjadi.

“Bersyukurnya orang Balikpapan ini mau mengalah. Jadi kalau ada bus lewat mereka paham dan kasih ruang. Apalagi kami setiap 500 meter harus berhenti di titik halte. Baik

itu ada calon penumpang maupun tidak di halte tersebut. Kami wajib berhenti dan menunggu. Estimasi itu 15-20 detik,” sebutnya.

Kendala yang masih ditemukan adalah mulai terjebak kemacetan hingga kendaraan parkir liar di titik halte. Apalagi saat hari pertama BCT beroperasi. Dirinya sempat kesulitan karena halte dihalangi mobil parkir. Sehingga bus tidak berhenti tepat di titik halte yang saat ini banyak masih menggunakan plang rambu.

Selain itu sejumlah titik halte bersinggungan dengan pertigaan. Mengakibatkan rawan kepadatan dan kecelakaan. “Karena sudah tersistem, bus harus berhenti di titik yang sudah ditentukan. Masyarakat pun harus naik atau turun tepat di titik halte tersebut. Karena ketika bus berhenti di luar itu, kami dianggap menaikkan penumpang gelap,” ujarnya. Beruntung, dengan sosialisasi dan pemberitaan di media dan media sosial, sudah jarang ditemukan kendaraan yang menutupi halte.

Persoalan lain yang masih terjadi adalah gesekan dengan oknum sopir angkot. Anwari menyebut, dirinya dan rekan-rekan sopir BCT kerap mendapatkan tindakan tidak menyenangkan. Seperti menghalangi halte hingga dengan sengaja memperlambat laju kendaraan saat berada di depan BCT.

“Gesekan langsung belum ada dan semoga tidak ada. Ya begitulah namanya moda transportasi baru. Pasti ada pro dan kontra. Namun ini mungkin karena kurangnya sosialisasi ya. Semoga ke depan bisa semakin baik,” harapnya.

Anwari menyebut, dari 17 bus dan tiga koridor yang tersedia saat ini, sopir BCT bekerja dalam dua *shift*. Satu *shift* selama 8 jam. *Shift* pertama dimulai sejak bus beroperasi pukul 05.30 Wita. Sementara untuk *shift* kedua dimulai pada siang hingga ritaseⁱ terakhir layanan pada pukul 21.15 Wita.

Dirinya mengungkapkan ada kemungkinan layanan ini akan beroperasi selama 24 jam. “Kan ini masih uji coba. Pasti akan dievaluasi semua. Termasuk soal tarif, karena saat pertemuan kami para sopir terakhir itu masih ada pertanyaan soal bagaimana nanti jika sudah berbayar. Karena tidak semua penumpang punya e-Money atau misal ada rombongan, apakah bisa sekali tap atau bagaimana. Itu masih dicarikan solusi,” sebutnya.

Apapun hasil evaluasinya nanti, Anwari ingin masyarakat Balikpapan bisa beralih dari kendaraan pribadi ke BCT. Karena dengan adanya Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kaltim saat ini sudah berdampak pada kemacetan lalu lintas di dalam kota.

“Bagaimana pun bus ini jadi alternatif. Memang tidak banyak mengubah kondisi kepadatan lalu lintas. Setidaknya perlahan bisa mengubah gaya hidup masyarakat yang semula berkendara pribadi menjadi menggunakan angkutan publik,” ujarnya sebelum menurunkan awak Kaltim Post ke titik awal naik sekitar pukul 14.50 Wita.

SIAPKAN RP12 MILIAR

Sebagai pintu gerbang dan salah satu kota penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN), Balikpapan menjadi yang pertama kali menggunakan skema BTS di Kaltim. Menjadi kota ke-11 dalam penerapannya. Pun sebagai terdepan dalam program moda transportasi massal yang diinisiasi Kemenhub tersebut.

Sabtu (13/7), Menteri Perhubungan (Menhub), Budi Karya Sumadi datang langsung ke Balikpapan. Dalam kunjungannya itu, dirinya mencoba langsung BCT dari Terminal Batu Ampar. Dengan pengawalan, dirinya dan rombongan kementerian pun bertolak hingga Bandara Sultan Aji Muhammad Sulaiman (SAMS) Sepinggian.

“*Alhamdulillah* mendapatkan tanggapan bagus. Saya pun *surprise*. Karena saya sudah survei dan penuh juga penumpangnya. Mereka kebanyakan (mengetahui) dari media sosial,” ucap Budi.

Kata dia, Balikpapan bisa menjadi contoh bagi kota lain di Kaltim maupun Indonesia. Mengingat pada akhirnya harus menggunakan angkutan massal perkotaan untuk menghadapi masalah kemacetan.

“Balikpapan sebagai kota pendamping IKN menjadi kota bisa menjalankan angkutan massal perkotaan. Balikpapan bisa menjadi contoh bagi kota-kota yang lain. Bagaimana kita memulai menginisiasi angkutan massal perkotaan dengan *Buy The Service* dan subsidi,” jelasnya.

Namun, lanjut Budi apa yang dilakukan pemerintah pusat itu harus ada dukungan dari pemerintah daerah. “Jadi kepada wali kota mari kita sama-sama, karena tidak mungkin pemerintah pusat melakukan ini tanpa dukungan. Akhirnya masyarakat akan mendapatkan manfaat,” sebutnya.

Memang masih ada yang dibenahi. Persoalan-persoalan yang ditemukan awak media di lapangan bisa dilakukan bertahap. Yang terpenting, kata Budi pada akhirnya terjadi perubahan kultur dalam penggunaan transportasi massal. Berkelanjutan dan dibiayai oleh masyarakat.

“Tentu pembenahannya bertahap. Tidak apa-apa kami memasifkan dulu ini. Kemudian sebagai masyarakat membayar. Lalu pada akhirnya diwajibkan. Uangnya jika ini sudah *ultimate*, maka bisa digunakan untuk menyubsidi daerah lain,” ungkapinya.

Terkait tarif, menurutnya secara naluriah masyarakat menginginkannya harus rendah bahkan gratis. Dipastikannya itu akan terealisasi pada awal penentuan tarif. Tetapi ke depan, tarif tetap akan disesuaikan. Pada waktunya, mengimbangi pelayanan, operasional, dan perbandingan risiko jika menggunakan kendaraan pribadi.

“Kita harus bisa mengedukasi masyarakat. Membandingkan jika menggunakan kendaraan pribadi dengan pengeluaran biaya yang tinggi, terjebak macet hingga risiko lain. Saya pikir wajar kalau masyarakat mau murah. Kita layani lebih murah. Namun

ada satu titik di mana (tarif) tidak akan menjadi masalah ketika masyarakat memang memerlukan (BCT),” ujarnya.

Untuk diketahui, BCT merupakan program Kemenhub. Di mana kementerian akan bertanggung jawab dalam tiga tahun ke depan. Termasuk dalam hal anggaran operasionalnya.

Direktur Angkutan Jalan, Suharto menambahkan saat ini Kemenhub telah menyiapkan anggaran hingga enam bulan ke depan untuk BCT. Dengan total Rp12 miliar. Mencakup empat komponen. Mulai operasional, peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen hingga *verbox* (pendapatan dari penjualan tiket).

“Kalau untuk unit itu kan punya swasta. Karena skema BTS ini artinya pemerintah yang membeli layanan, swasta yang menyiapkan layanan. Jadi maksimal tiga tahun kita (Kemenhub) layani dulu lah,” ungkapnya. **(rom)**

Sumber berita:

1. KaltimPost, Kurangi Pakai Kendaraan Pribadi Coba BCT, Menteri Budi Ajak Warga Beralih ke Transportasi Publik, 14/07/24

Catatan:

Dalam Pasal 158 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan diatur sebagai berikut:

- (1) Pemerintah menjamin ketersediaan angkutan massal berbasis jalan untuk memenuhi kebutuhan angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum di kawasan perkotaan.
- (2) Angkutan massal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus didukung dengan:
 - a. mobil bus yang berkapasitas angkut massal;
 - b. lajur khusus;
 - c. trayek angkutan umum lain yang tidak berimpitan dengan trayek angkutan massal; dan
 - d. angkutan pengumpan.

ⁱ Dikutip dari <https://www.hukumonline.com> ritase menurut KBBI adalah jumlah keseluruhan rit yang dapat ditempuh. Rit adalah perjalanan bolak balik (tentang kendaraan umum seperti bus, bemo) dalam satu trayek.